

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi dan Teori

1. Biografi Peter L. Berger

Peter Ludwig Berger adalah seorang sosiolog dan teolog dari Amerika Serikat. Ia lahir pada tanggal 17 Maret 1929. Karyanya yang penting bersama Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise on the Sociology of Knowledge* (New York: 1966), memberinya pengakuan luas.

Berger beremigrasi ke Amerika Serikat dari Wina, Austria, tempat kelahirannya, segera setelah berakhirnya Perang Dunia II. Pada tahun 1949, dia lulus dengan gelar BA dalam seni liberal dari Wagner. Dia melanjutkan untuk menyelesaikan sekolahnya di New School for Social Research yang terkenal di New York. Pada tahun 1955 dan 1956, dia bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Berger adalah asisten profesor di Universitas North Carolina dari tahun 1956 hingga 1958, dan kemudian di Seminari Teologi Hartford dari tahun 1958 hingga 1963. New School for Social Research, Rutgers University, dan Boston College semuanya membekali mereka dengan kerangka akademis untuk tujuan akhir mereka. pensiun sebagai profesor. Sejak 1985, Berger menjadi profesor sosiologi dan teologi serta direktur Institut Studi Kebudayaan, Agama, dan Urusan Dunia di Universitas Boston.

Berger dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan teori realitas sosial. Bersama dengan Thomas Luckmann, ia menulis buku klasik "*The Social Construction of Reality*" pada tahun 1966. Dalam buku ini, mereka membahas bagaimana realitas sosial dibangun oleh individu melalui proses sosial dan budaya. Berger tertarik pada kajian agama dan pluralisme sosial. Karya-karyanya, seperti "*The Sacred Canopy*" (1967), menyelidiki peran agama dalam masyarakat dan bagaimana agama berperan dalam memberikan makna kepada individu dan kelompok sosial.

Berger juga memberikan kontribusi dalam bidang sosiologi pengetahuan. Dia membahas tentang bagaimana pengetahuan dan pemahaman manusia terbentuk dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Buku "*Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*" (1963) adalah salah satu karya awalnya yang mencakup ide-ide ini. Berger terlibat dalam pemikiran sosiologis kritis dan sering mengajukan pertanyaan yang menantang tentang

masyarakat dan struktur sosial. Dia juga mengkritik pandangan sosial yang dianggapnya sebagai dogmatis atau terlalu kaku.

Selain sebagai penulis dan pemikir sosiologis, Berger juga menghabiskan sebagian besar karirnya mengajar dan melakukan penelitian. Ia menjadi profesor di Boston University dan Rutgers University serta melakukan penelitian di berbagai bidang, termasuk sosiologi agama, teori sosiologi, dan sosiologi modern.

Pencapaian-pencapaian ini menunjukkan bahwa Peter L. Berger memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan teori sosial dan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat dan realitas sosial terbentuk.

Teori Berger bahwa realitas sosial adalah semacam kesadaran telah membuatnya mendapat pengakuan luas. Berger menulis tentang bagaimana orang-orang dalam masyarakat berinteraksi satu sama lain. Penjelasan tentang kehidupan sosial sebagai semacam realitas subjektif menyoroti bagaimana pandangan dunia masyarakat berkembang sebagai konsekuensi interaksi mereka dengan institusi sosial. Dia menggunakan istilah "objektivasi" untuk menggambarkan proses di mana ide-ide atau penemuan-penemuan baru manusia memasuki kanon pengetahuan dan akhirnya mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.¹

Dari sudut pandang teoritis Berger dan Luckman, proses penciptaan melibatkan interaksi sosial dialektis dari tiga realitas—realitas subjektif, realitas simbolik, dan realitas objektif—sebagai gagasan awal. Berbagai interpretasi muncul dari penelitian ini, termasuk gagasan tentang dunia objektif di mana semua siswa benar-benar menganggap adat istiadat yang mereka junjung telah diturunkan dari generasi sebelumnya. Kenyataannya semua santri tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya maupun makna yang tersirat, sehingga tindakan ini menunjukkan pelestarian budaya Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

2. Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger menggunakan tiga istilah—"eksternalisasi", "objektifikasi", dan "internalisasi"—dalam teorinya tentang produksi sosial.

¹ <https://www.sosiologi79.com/2017/04/peter-l-berger.html?m=1>

a. Eksternalisasi

Menjalani kehidupan dari luar ke dalam adalah contoh eksternalisasi. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dalam berfungsi secara sosial merupakan cerminan dari karakter uniknya. Ketika seseorang memperoleh internalisasinya dari sumber selain dirinya, hal ini disebut eksternalisasi. Istilah "eksternalisasi" mengacu pada kebutuhan dasar manusia akan penegasan dan pujian. Persoalan kedua adalah eksternalisasi menyimpang ke wilayah terlarang. Eksternalisasi yang tidak dapat dihindari secara antropologis. Manusia, secara empiris, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat tinggalnya, yang selalu diubahnya. Kedirian manusia (apa pun itu) tidaklah statis; ia berubah, tumbuh, dan akhirnya menampakkkan dirinya kepada dunia.²

Untuk menunjukkan bahwa manusia adalah organisme hidup yang aktif yang selalu memberikan sesuatu dari dirinya kepada dunia melalui tindakan dan pikirannya. Berger berargumentasi bahwa kaum homosapi mempunyai tempat yang unik dalam masyarakat karena hubungan mereka dengan diri sendiri dan orang lain yang tidak biasa, menjadikan eksternalisasi manusia ke dalam dunia di sekitar mereka sebagai kebutuhan antropologis.³

b. Objektifikasi

Peter L. Berger menggunakan istilah "objektifikasi" untuk menggambarkan proses di mana setiap entitas buatan manusia (materi atau abstrak) diposisikan berlawanan dengan penciptanya dan dipandang ada secara independen dari agen manusia. Dengan demikian, masyarakat menjadi fenomena "sui generis" melalui proses objektifikasi.⁴

Manusia, bukan alam, yang bertanggung jawab atas ketidakberpihakan dunia institusional. Dalam proses objektifikasi, kepentingan memainkan peran kunci. Berbeda dengan konseptualisasi lainnya, sebuah tanda menonjol. Misalnya, sebuah senjata mungkin dirancang untuk

²Gunawan Adnan, *Agama dan Tantangan Modernitas dalam Perspektif Peter L. Berger*.

³Rudy Harold, *Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger*, hlm. 150

⁴Rudy Harold, *Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger*, hlm. 149

digunakan dalam membunuh hewan, namun senjata tersebut mungkin telah berkembang menjadi simbol perilaku agresif dan kekerasan sebagai akibat dari penggunaan seremonial. Oleh karena itu, gagasan Berger yang melihat tindakan seseorang sebagai objek sangatlah penting.⁵

c. Internalisasi

Internalisasi mengacu pada proses di mana orang (subyek) mengambil dan memanfaatkan barang-barang budaya yang dihasilkan masyarakat.⁶

Definisi lain dari internalisasi melihat bagaimana keyakinan agama seseorang terwujud dalam tindakan sehari-harinya di masyarakat. Makna tercapai ketika kebenaran yang terpendam jauh di dalam diri manusia terungkap dan digunakan di dunia. Menurut penelitian Berger, orang yang ragu untuk “menafsirkan” mendorong dirinya ke luar masyarakat. Di sisi lain, masyarakat semakin mengapresiasi norma-norma yang merupakan produk proses pemaknaan yang kuat. Demikian pula, jika kepentingannya diabaikan, orang akan kehilangan rasa percaya diri. Berger berpendapat bahwa ketidakbermaknaan adalah aspek keterasingan yang paling menakutkan.

Agama sangat penting untuk pengembangan kehidupan yang bermakna. Agama menawarkan dukungan dan keamanan dalam batas-batas norma sosial dan kemanusiaan. Selain itu, keyakinan agama juga patut dihormati. Agama, dalam beberapa hal, mewakili kebutuhan manusia akan tempat berlindung yang aman dari bahaya dunia. Kesakralan dan kekudusan berkaitan erat dengan agama. Berger melihat agama sebagai sebuah bentuk kosmis, sebuah kanopi suci di atas komunitas manusia.

Selain itu, individu menjadi lebih sadar akan wilayah abu-abu yang membentuk identitas dirinya. Seseorang atau sesuatu yang supernatural, seperti Tuhan atau para Dewa, sedang menjaga mereka. Ungkapan ini menggambarkan bahwa individu lebih dari sekedar bagian dari dunia (kosmos), dimana mereka dipandang (dikenal) melalui konteks sosialnya. Pengakuan dari alam gaib (Tuhan atau

⁵ Ferry Adhi Dharma, *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*, hlm. 6

⁶ Rudy Harold, *Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger*, hlm. 151

Tuhan) mungkin bisa mengangkat manusia tertentu ke tingkat yang lebih tinggi.⁷

B. Tradisi Pembacaan Qur'an (al-Kahfi)

1. Living Qur'an

Perancangan ini akan menekankan pada penentuan keterulangan gejala-gejala yang diamati sebelum menarik kesimpulan jika Al-Qur'an yang hidup ini untuk sementara digolongkan sebagai kajian agama, dalam lingkup mengkaji agama sebagai fenomena sosial.

Penerimaan terhadap kualitas-kualitas ini penting untuk melakukan studi yang bermanfaat terhadap Living Quran, yang memperlakukan agama sebagai sistem sosiologis dan komponen tatanan sosial. Jadi, fokusnya adalah pada agama sebagai fenomena budaya dan bukan sebagai dogma.

Ungkapan "living Qur'an" tidak berhubungan dengan penafsiran khusus terhadap kitab tersebut, namun lebih pada bagaimana komunitas Muslim berinteraksi dan merespon kitab suci dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan tantangan budaya dan sosial yang relevan. Menurut saya, apa yang mereka lakukan adalah "panggilan jiwa", atau tanggung jawab moral sebagai umat Islam untuk mengapresiasi, menjunjung tinggi, dan memuji (ta'dzim) kitab suci dengan harapan mendapat pahala. dan shalawat dari Al-Qur'an, karena umat Islam percaya bahwa teks tersebut memiliki banyak tujuan seperti yang dijelaskan di dalamnya. Jadi, meskipun Al-Qur'an mempunyai makna yang sama, namun makna dan harapannya berbeda-beda di dalam dan di antara kelompok, etnis, dan bangsa.

Ketika membandingkan pencarian kebenaran agama melalui Al-Qur'an atau penilaian kelompok agama tertentu dengan studi hadits, yang merupakan gejala (fenomena) dalam masyarakat yang dievaluasi dari sudut pandang kualitatif, maka hadis muncul sebagai prioritas utama model tersebut. Islam. Iman terhadap Al-Quran adalah satu hal, namun mewujudkan iman tersebut dalam tindakan adalah hal yang paling menonjol. Penelitian Living Qur'an diharapkan dapat mengungkap segala sesuatu mulai dari hasil pengamatan yang cermat terhadap perilaku masyarakat Islam dalam interaksi sosial dan keagamaan

⁷ Gunawan Adnan, *Agama dan Tantangan Modernitas dalam Perspektif Peter L. Berger*

hingga seluruh elemen yang menjadi bagian dari fenomena yang diteliti guna menangkap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. untuk itu. perilaku melalui struktur yang dangkal dan mendalam.⁸

Selain bagian normatif dan doktrinal dalam kajian Islam, Living Quran juga masuk dalam bidang penelitian sosiologi dan antropologi. Pandangan normatif-dogmatis yang berakar pada wahyu dan perilaku manusia yang muncul dari kebutuhan untuk beriman menemukan ekspresi empiris dalam ilmu-ilmu Islam.

Oleh karena itu, penting untuk mencari prosedur ilmiah yang relevan dan dapat diterima, dengan “objek studi” yang menentukan pendekatannya, bukan sebaliknya. Kajian terhadap fenomena keagamaan tidak memerlukan penyelidikan filosofis atau teologis terhadap hakikat dasar agama, melainkan penyelidikan empiris terhadap struktur fenomena pada landasannya.⁹

a. Pengertian Living Qur'an

Orang-orang telah berusaha untuk lebih memahami Al-Qur'an dan topik-topik yang dibahasnya sejak zaman Nabi. Banyak aliran pemikiran yang sekarang dikenal sebagai 'ulum al-Qur'an sebenarnya berakar pada upacara syukuran dan penghormatan terhadap Al-Qur'an pada masa umat Islam awal. Segala sesuatu mulai dari qir'at, rasm al-Qur'an, tafpuasi sr al-Qur'an hingga asba' al-nuz'l dan seterusnya mungkin dapat ditelusuri hingga ke generasi awal umat Islam. Kajian Al-Qur'an baru muncul sebagai bidang kajian tersendiri pada abad berikutnya, seiring dengan diadopsinya atau berkembangnya ilmu-ilmu Islam. Hal ini memungkinkan terjadinya kodifikasi tradisi dan ritual seputar Al-Qur'an.

Semua sub-disiplin kajian Al-Qur'an ini dapat ditelusuri kembali ke perdebatan mengenai tekstualitas Al-Qur'an, dan hal ini patut untuk ditekankan. Sifat luar teks menjadi fokus dua cabang ilmu Al-Qur'an: asbb al-nuzl dan trkh al-Qur'n, yang meliputi penulisan, penyusunan, dan penerjemahan. Sebaliknya, mereka yang bersemangat mempelajari Al-Qur'an klasik tampaknya tidak terlalu peduli

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 49-50

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 52

untuk melakukan apa pun khususnya untuk menjadikan Al-Qur'an relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat selain buku itu sendiri.

Artinya, belum ada upaya yang dilakukan oleh para ulama Al-Qur'an untuk menyelidiki "living Qur'an" yang muncul dari fenomena "Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari", yaitu makna dan fungsi dari Al-Qur'an. Al-Qur'an dalam bentuknya yang sekarang, sesuai dengan bagaimana umat Islam sesungguhnya berpikir dan bertindak, khas atau adat. Akar fenomena ini dapat ditemukan pada awal sejarah Islam, namun karakteristik sosio-kultural yang mendasari kehadiran Al-Qur'an baru-baru ini menjadi fokus di dunia Islam karena belum dinodai oleh sistem sosial lain. Sebuah metode berdasarkan ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat, tidak dapat merekrut salah satu dari mereka sebagai peserta studi.

Sejak diperkenalkannya paradigma ilmiah ke dalam kajian agama, para ulama Al-Qur'an semakin menitikberatkan pada ciri-ciri tekstual Al-Qur'an. Disiplin ilmu agama (Islam) didominasi oleh paradigma keilmuan yang berorientasi subyektif hingga paradigma keilmuan yang berorientasi obyektif mulai masuk ke lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an dirancang dengan cermat untuk memberikan kerangka normatif bagi penciptaan pembacaan teks yang tepat untuk mencapai tujuan keagamaan. Oleh karena itu, banyak akademisi yang menganalisis bagian-bagian tertentu dari teks Al-Qur'an. Inilah sebabnya mengapa ulama menjadi motor penggerak tumbuhnya bidang keilmuan yang bermotif keagamaan.

Kajian terhadap Al-Qur'an nampaknya muncul dari kerangka konseptual ilmiah murni, yang digagas oleh para pemerhati non-Muslim. Mereka menemukan banyak fenomena sosiologi menarik yang terkait dengan Alquran dan budaya Muslim. Belajar membaca Al-Qur'an, menulis ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, dan membagi Al-Qur'an menjadi rumusan penyembuhan, doa, dan sebagainya merupakan praktik budaya yang tidak melekat di semua negara Muslim, masyarakat Islam yang berbeda. Penelitian ini, yang inspirasinya adalah Al-Quran dan topiknya adalah peristiwa-peristiwa terkini dalam kebudayaan Muslim, tidak lebih eksotik dibandingkan dengan studi tentang peradaban manusia dengan segala keragamannya. Oleh karena itu,

kajian Al-Qur'an merupakan pintu gerbang untuk memahami fenomena masyarakat tersebut. Untuk menunjuk bidang studi baru ini, nama "Studi Kehidupan Al-Qur'an" diciptakan.

Literatur ilmiah Al-Qur'an kurang memiliki pendekatan ilmu sosial karena tidak fokus pada isu-isu sosial. Nilainya, dalam batas-batas penyelidikan ilmiah yang obyektif, terbatas pada penyelidikan dan pelaporan berbagai masalah sosial yang mempengaruhi umat Islam di seluruh dunia. Kajian terhadap Al-Qur'an yang tidak terfokus pada tekstualitas Al-Qur'an, seperti fenomena lapangan semacam ini, tidak memberikan kontribusi langsung terhadap upaya penafsiran Al-Qur'an dengan muatan yang lebih religius. Namun, seiring berkembangnya Islam, hasil kajian sosiologi Al-Qur'an mungkin bisa membantu dalam mempertimbangkan pro dan kontra dari beragam bacaan teks.¹⁰

b. Arti Penting Kajian Living Qur'an

Kajian Al-Qur'an kontemporer telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tumbuhnya disiplin ilmu Al-Qur'an. Jika pengetahuan yang diterima menyatakan bahwa interpretasi harus didasarkan pada sumber tertulis dan visual, maka lebih banyak lagi yang bisa diperebutkan. Tafsir mengacu pada bagaimana kehadiran Al-Qur'an di masyarakat dapat menginspirasi tanggapan dan adat istiadat. Dalam bahasa Arab Al-Qur'an, bacaan semacam ini disebut tilawah, berbeda dengan qira'ah yang lebih akademis.

Pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an untuk dakwah dan pengembangan masyarakat dapat dihasilkan dari pengajaran kepada masyarakat tentang Al-Qur'an yang hidup. Kita dapat memberikan undangan dan menawarkan bantuan jika, misalnya, orang-orang dalam budaya kita menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an "hanya" sebagai "jimat" atau mantra untuk alasan supranatural, tanpa pernah bersusah payah mempelajari makna di balik ayat-ayat tersebut. Mereka memahami bahwa Al-Qur'an diturunkan terutama sebagai pedoman moral. Hal ini membuka jalan bagi bidang-bidang seperti studi interpretatif untuk membawa ilmu gaib ke dalam arus utama dunia akademis. Orang-orang yang sebelumnya

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm.5-7

hanya mengapresiasi Al-Quran sebagai jimat mungkin sekarang tertarik pada Al-Quran karena Al-Quran dapat digunakan sebagai “ideologi transformatif” demi kemajuan masyarakat.

Kedua, kajian Al-Qur'an secara langsung memberikan kerangka kerja baru bagi pengembangan penelitian Al-Qur'an kontemporer, yang memungkinkan para sarjana untuk melampaui analisis tekstual tradisional. Rasa hormat terhadap respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an di ruang hidup akan meningkat akibat penafsiran yang semakin tidak elitis dan lebih emansipatoris sehingga mendorong keterlibatan masyarakat. Pendekatan dan analisis fenomenologis sangat penting dalam hal ini, seperti yang biasanya terjadi dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.¹¹

c. Living Qur'an dalam Lintas Sejarah

Ungkapan “living Quran” saat ini mengacu pada penelitian terhadap fenomena budaya seputar kehadiran Al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu. Peningkatan penyelidikan ilmiah diperlukan untuk mencegah prasangka agama dalam wacana publik. Peristiwa-peristiwa berisiko direduksi menjadi Sunnah versus bid'ah, syar'iyah vs ghairu syar'iyah, atau, jika diparafrasekan dalam Al-Qur'an yang hidup, hidup atau mati, jika dilihat melalui kacamata ortodoksi. Tampaknya beralasan bahwa peristiwa-peristiwa sosial di atas telah membuat teks-teks tersebut tidak berfungsi dalam konteks Islam, karena “petunjuk” Al-Qur'an bersifat intrinsik terhadap tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan dengan baik jika dimulai dengan pemahaman terhadap kitab tersebut dan isinya. . sudut pandang (sebagai semacam iman).

Kata kedokteran dalam bahasa Indonesia, syifa', konon berasal dari Alquran. Namun, hanya karena bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an dibacakan berulang kali untuk melindungi dari jin setan yang diyakini dapat membahayakan tubuh manusia tidak berarti bahwa praktik ini didasarkan pada pemahaman teks. Qur'an. Sekalipun melakukan hal tersebut dari sudut pandang Islam sama saja dengan membuktikan bahwa Al-Quran sudah mati, namun secara sosial, tindakan seperti itu tetap terikat pada Al-Quran dan

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 68-70

masih terjadi di banyak komunitas Muslim. Untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan untuk menekankan bahwa di sinilah keilmuan Al-Qur'an saat ini memfokuskan upayanya, istilah "Al-Qur'an yang Hidup" sering digunakan.

Perilaku seperti ini sudah ada sejak zaman Al-Qur'an, ketika pertama kali muncul. Namun praktik-praktik tersebut di atas sebagian besar telah diabaikan oleh para ulama Al-Qur'an selama beberapa dekade. Para pengamat Al-Qur'an kontemporer saat ini telah memelopori studi tentang praktik-praktik ini dalam bidang studi Al-Qur'an.¹²

2. Tradisi Pembacaan surat al-Kahfi

Tradisi atau adat istiadat merupakan kekuatan eksternal yang memunculkan tindakan horizontal lainnya. Masyarakat terjerat dengan tradisi atau adat istiadat disekitarnya karena tradisi dihasilkan melalui komunikasi antara manusia dengan lingkungannya. Artinya, suka atau tidak suka, masyarakat akan terus melakukan aktivitas horizontal sesuai dengan norma dan konvensi yang sudah ada. Oleh karena itu, agama menganjurkan untuk pindah jika seseorang tidak memiliki daya tawar dalam keadaan jiwa alamiahnya dan oleh karena itu tidak mampu mempengaruhi atau mengubah tradisi atau norma yang sudah ada sebelumnya. Karena segala sesuatunya akan dipertanggungjawabkan oleh Allah SWT, maka jangan biarkan kondisi jiwa yang melekat pada dirimu terpenjara oleh adat istiadat yang buruk. Hijrah adalah metode yang ditentukan Allah (SWT) untuk menyelamatkan keadaan jiwa (fitrah).

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 97, Allah mengingatkan sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۗ فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (النساء\4: 97)

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, dalam keadaan bagaimana kamu ini. Mereka menjawab, adalah*

¹² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 8-9

kami, orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah). Para malaikat berkata, bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Jiwa-jiwa dalam keadaan "alami" mereka mungkin akan terbebas dari stres akibat banyak efek samping yang mereka timbulkan karena meninggalkan tanah air mereka. Amar makruf dan nahi munkar merupakan kewajiban agama yang tidak dapat dipenuhi sampai keadaan jiwa sebagai alam mempunyai daya tawar yang cukup untuk diterima dalam negosiasi dengan lingkungan dan diharapkan dapat mewarnai, bahkan mentransformasikannya secara total. Dalam Surat Ali Imran ayat 110 Allah SWT. menjelaskan:

Artinya : *“Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.”*

Istilah Arab 'uruf, dari mana kita mendapatkan kata baik, 'makruf, menyiratkan tradisi. Oleh karena itu, tindakan horizontal akan memiliki makna moral, asalkan didasarkan pada nilai-nilai baik menurut tradisi dan tidak bertentangan dengan perintah Tuhan dan Rasul-Nya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹³

C. Kajian Pustaka

Penulis akan memaparkan latar belakang judul skripsi—ritual mingguan mengaji Surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-hikmatul Balighoh Kadilangon-Gondang Manis-Bae-Kudus—melalui rangkuman kajian-kajian yang pernah dilakukan. Contoh penelitian tersebut meliputi:

1. Penelitian M Khoirul Rizal (53020160022) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2021 yang berjudul *“Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)*. Menurut temuan kami, “Awal Membaca Surat Al-Waqi'ah” di Pondok

¹³ Hasyim Syamhudi, *AKHLAK TASAWUF*, Edisi 1 (Malang, Jawa Timur: Madani Media Wisma Kalimetro, 2015). hlm 136-137

Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri dimulai sekitar tahun 2000. Setelah para santri selesai mengaji dan menunggu waktu Maghrib yang cukup lama. Sholat, banyak di antara mereka yang berangkat, dan saat itulah Pak Sahrul Munir Jombang, Pimpinan Pondok Pesantren, pertama kali mengamati tingkah laku para santri. pondok dan sepertinya tanpa tujuan menjelajahi daerah tersebut. Kami telah menginstruksikan semua orang untuk mempelajari Surat Al-Waqi'ah sebagai persiapan shalat Maghrib berjamaah. Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso sehubungan dengan musibah ini diwajibkan membaca surat Al-Waqi'ah sebelum salat Maghrib. KH Zainuddin Djazuli yang menyadari tren tersebut, sempat membacakan surat Al-Waqi'ah sebelum salat Maghrib dan Subuh di Pondok Pesantren Al-Falah Mojo. Pembacaannya dilakukan secara berjamaah dan dilanjutkan dengan doa penutup dalam upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran dan komitmen untuk sering membacanya. Ayat pertama Surat Al-Fatihah dibacakan dengan lantang.¹⁴

2. Penelitian Syafinatul Ilma (1830110041) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus tahun 2022 yang berjudul ***“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mandi Satu Suro di Desa Menganti Kabupaten Jepara :Studi Living Qur’an Terhadap QS. Al-Maidah (5) ayat 97.*** Data menunjukkan bahwa masyarakat Desa Menganti mempunyai tiga kesalahpahaman tentang berenang di Suro: bahwa berenang akan membuat mereka tetap aman, bahwa berenang akan membersihkan dosa-dosa mereka dari tahun lalu, dan bahwa berenang akan membantu mereka sukses dalam bisnis. Ritual mandi Suro dilakukan pada malam pertama bulan Suro. Usai salat Asar dan Isya, rayakan akhir tahun dengan makan bersama dan berendam di bak mandi. Doa yang diucapkan sebelum mandi Suro merupakan permohonan rahmat dan kesembuhan dari Allah SWT. Setiap anak di Desa Menganti Kabupaten Jepara dikondisikan menganggap keluarganya mempunyai pemandian Suro sendiri. Berkat pengajian yang dilakukan

¹⁴ M Khoirul Rizal, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah di Kalangan Santri (Studi living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)”, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2021.

oleh Kyai Mulyono dan Kyai Abdul Hamid di Masjid Baitus Sholihin dan musala Nurul Burhan, masyarakat menjadi akrab dengan makna ayat 97 Surat al-Maidah. Seorang kyai bernama Shobiburrohman adalah gurunya.¹⁵

3. Penelitian Yustina Marida Basrianty (E93216092) dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel tahun 2020 yang berjudul *“Tradisi Pembacaan Surat Yasin Setelah Magrib dan Al-Waqi’ah Setelah Subuh (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pameksan Madura)*. Usai salat berjamaah sehari-hari, para santri dan guru tetap mendengarkan pembacaan surat yasin Al-Qur’an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pameksan saat magrib dan senja hari, seperti yang ia temukan. Surat al-Waqi’ah dibacakan pada cahaya pertama. Pertama, pelamar membacakan surat Al-Fatihah untuk kepentingan seluruh santri dalam menuntut ilmu; selanjutnya, pemohon berdoa untuk orang tuanya dan untuk kesejahteraan pribadinya di dunia dan akhirat; dan terakhir, pemohon membacakan surat Yasin. matahari terbenam dan surah al-Waqi’ah dibaca saat fajar. Ustad Darussalam, Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pameksan, mengaku kegiatan membaca ini sudah berlangsung sejak berdirinya Pondok Pesantren Baitul Hikmah pada tahun 1990 dan diwariskan secara turun temurun. Para santri di pesantren ini beranggapan bahwa Allah SWT akan memberkati mereka dan ikhtiarnya jika mereka membaca Surat al-Waqi’ah setiap pagi setelah matahari terbit. Namun, mereka juga percaya bahwa amalan tersebut harus dibarengi dengan amal baik lainnya. melalui memberikan sumbangan berulang untuk amal.¹⁶
4. Penelitian Maya Zidni Ilma (1630110043) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus tahun 2020 yang berjudul *“Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Prosesi*

¹⁵ Syafinatul Ilma, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mandi Satu Suro di Desa Menganti Kabupaten Jepara: Studi Living Qur’an Terhadap QS. AL-Maidah (5) ayat 97”. Skripsi Jurusan Ilmu Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2022.

¹⁶ Yustiana Marida Basrianty, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin Setelah Magrib dan Al-Waqi’ah Setelah Subuh (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pameksan Madura)”. Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Tradisi Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Living Qur'an di Desa Tugu Lor, Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mujahadah Selasa Pahing merupakan pengajian berjamaah yang sering dilakukan berdasarkan perhitungan per selapanan. Upaya Ustadz Sukisman, Kyai setempat, berjasa dalam membangun tradisi ini. Sesuai arahan gurunya, ia pun berupaya semaksimal mungkin menyebarkan risalah Mujahadah Selasa Pahing. Inspirasi memulai gerakan mujahadah berasal dari pembelajaran yang diperolehnya di pesantren dan dari Mbah Baidlowi di Brabo Grobongan. Setiap bulan pada hari Selasa pertama, penduduk setempat berkumpul untuk melakukan hal ini. Berikut doa-doa yang akan dibacakan: al-Fatihah, Yasin, al-Fill, al-Ikhlash, dan shalawat nariyah. Mereka yang menganut tradisi mujahadah melakukan hal tersebut untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT, mendisiplinkan diri, mengembangkan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat Allah yang melimpah, menjalin tali persaudaraan Islam, dan mengasah kemampuan sebagai pemimpin spiritual. . Nasihat agar seseorang tidak menghabiskan lebih dari satu hari tanpa membaca Al-Qur'an adalah sesuatu yang harus Anda praktikkan. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman perilaku yang sempurna.¹⁷

5. Penelitian Ahmad Zainal Musthofah (11531012) dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2015 yang berjudul ***“Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, Sidoarjo)***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca surat pilihan masih dilakukan di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Kami berkomitmen untuk membaca Al-Quran seminggu sekali. Yang kami maksud adalah ayat al-Waqi'ah, Yasin, dan al-Kahfi pada khususnya. Pada hari Rabu, Jumat, dan Sabtu, membaca Alquran dengan suara keras adalah hal yang biasa. Membaca Surat al-Fatihah merupakan langkah awal dalam tawassul, atau amalan

¹⁷ Maya Zidni Ilma, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Prosesi Tradisi Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Living Qur'an di Desa Tugu Lor Kabupaten Demak)”. Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2020.

membaca Al-Quran. Kedua, Surat al-Kahfi dibaca pada waktu Subuh pada hari Jumat, sedangkan Surat al-Waqi'ah dibaca pada hari Rabu dan Kamis pada waktu Maghrib dan Isya'. Ketiga, selain pembacaan surat-surat Al-Qur'an pilihan, dilakukan pembacaan lainnya secara berurutan dalam prosesi pembacaan, termasuk pembacaan wirid KH. Moh. Khozin Mansur yang menerima komunikasi sesaat setelah semburan lumpur Lapindo membacakan dengan lantang doa surat Yasin dan syi'r Al-I'tiraf (pengakuan) Imam Syafi'i.¹⁸

6. Penelitian Nia Ayu Eka Purwanti (1730110072) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus tahun 2021 yang berjudul *“Tradisi Khataman Al-Qur’an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pondok Putri Darussa’adah (Living Qur’an di Darussa’adah Bugel Kedung Jepara)*. Diterapkannya salat tarawih pada siswi Daruss'adah Bugel Kedung Jepara didasari oleh hasil penelitian yang bertujuan untuk mendorong seluruh santri agar konsisten mengaji pada saat salat tarawih. Sederhananya, karena informasi semacam ini sangat dihargai oleh siswa. Membaca Al-Quran saat salat tarawih di aula Pondok Pesantren Putri Darussa'adah Bugel merupakan salah satu kegiatan wajib. Kebiasaan ini terus dipertahankan sejak pondok itu didirikan. Para guru dan orang tua berharap dengan mengajak anak-anaknya mengikuti kegiatan ini, anak-anak didiknya tidak hanya belajar kedisiplinan tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap Al-Quran, meningkatkan kemampuan menghafal, belajar membaca Al-Quran saat salat, dan menemukan rasa tenang dalam diri mereka.¹⁹
7. Penelitian Muris Muhammadsyah (170303061) dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2021 yang berjudul *“Tradisi*

¹⁸ Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam, Sidoarjo)”. Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015.

¹⁹ Nia Ayu Eka Purwanti, “Tradisi Khataman Al-Qur’an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pondok Pesantren Putri Darussa’adah (Living Qur’an di Darussa’adah Bugel Kedung Jepara)”. Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2021.

Membaca Surah Yasin Setiap Malam Jum'at di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh. Surah Yasin dipilih untuk pengajian di pesantren berdasarkan hasil tersebut karena panjangnya tidak menghalangi pengajian pada kegiatan Dayah lainnya. Selain itu waktu yang kita miliki tidak banyak, dan yang kita miliki penuh dengan surah-surah yang mempunyai khasiat yang tidak kalah luar biasa dari surah al-Kahfi, serta dapat membantu para santri di pesantren untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan menenangkan hati dan pikiran mereka serta menjauhkan mereka dari maksiat. Karena Allah, semuanya mudah. Di sekolah berasrama ini, segalanya tampak tidak beres. Warga pesantren mengikuti acara ini dengan berpakaian putih dan mengaji berjamaah dengan menggunakan microphone, terlebih dahulu membaca istigfar dan doa kesejahteraan akhirat dan kesejahteraan masyarakat di bawah pimpinan ustadz atau santri lainnya. lembaga, dan diakhiri dengan refleksi singkat dari staf pengajar.²⁰

8. Penelitian Nilam Hamidah (1630110053) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus tahun 2020 yang berjudul ***Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)***. Saat Ustadz Alif Fahruriza masih bersekolah, informasi yang didapatnya dimanfaatkan orang tuanya untuk mendapatkan gelar dari Habib Umar Muthohar Semarang. Banyak umat Islam yang menganut kebiasaan membaca surat al-Insyira segera setelah shalat harian. Meletakkan tangan kanan di dada kiri sesaat setelah mengucapkan salam merupakan tanda hendaknya membaca Surat al-Insyira secara utuh. Mahasiswa PPTQ An-Nasuchiyyah memaparkan pandangan mereka terhadap Surat al-Insirah sebagai berikut: "Jika kita dapat memahami dan menghayati makna Surat al-Insya, maka kita akan memberikan pengaruh dalam kehidupan kita dengan mengambil hikmah darinya, menjadi orang yang lebih sabar.

²⁰ Muris Muhammadsyah, "Tradisi Membaca Surat Yasin Setiap Malam Jum'at di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh". Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2021.

seseorang, tetap tenang dalam menghadapi permasalahan, selalu mengingat Allah, dan beramal shaleh.”²¹

9. Penelitian Pawestri Nur Setyani (1717501027) dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri pada tahun 2021 yang berjudul **“Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”**. Berdasarkan temuannya, baik para guru maupun santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-As’ariyyah yang tergerak oleh keutamaan ayat tersebut, ikut serta dalam tradisi pembacaan ayat dua puluh sebagai bagian dari kajiannya terhadap Living Qur’an. sebuah. Kitab suci Al-Quran. Selama puluhan tahun, pengurus pesantren telah membacakan ayat 20 dengan lantang kepada santrinya. Semua bermula dari kekhawatiran murid-murid akan kerasukan jin atau mengalami kejadian aneh lainnya. Alhasil, KH. Muntaha mengubah sejumlah puisi yang kemudian dikenal sebagai ayatul hirzi atau ayat perlindungan. Surat dan ayat yang membentuk ayat 20 semuanya QS. Karena seluruhnya ada dua puluh ayat (Al-Baqarah 225, Al-A’raf 54–55, As-Saffat 1–10, Ar-Rahman 33–35, dan Al-Hasyr 22–24), adat ini juga disebut seperti membaca ayat dua puluh. Pembacaan Ashar dan Maghrib diawali dengan mengulang bacaan bilghoib dan bindzor kepada pengasuh dan ustadz, kemudian dibacakan ayat dua puluh secara berjamaah. Karena santri yang masuk di pesantren tersebut dipaksa mempelajari ayat dua puluh Alquran, maka para santri tidak membaca ayat tersebut melainkan melafalkannya berdasarkan hafalan. Asmaul Husna dilanjutkan dengan sholat, lalu pembacaan wirid.²²

²¹ Nilam Hamidah, “Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus)”. Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2020.

²² Pawestri Nur Setyani, “Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”. Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2021.

10. Penelitian Muchammad Shidqul Wafa (1530110079) dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus pada tahun 2021 yang berjudul *“Tradisi Wasilah Santri Al-Qaumaniyyah Jekulo Kudus (Studi Living Qur’an)”*. Berdasarkan temuan penelitiannya, para santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyyah Jekulo Kudus hanya beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan Awliya sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dan inilah proses wasilah menurut tafsir QS. Al-Maidah ayat 35. Pada hari Selasa malam dilakukan ritual tabaruk yang disebut “Wasilah”. Wasilah yang dilakukan santri Pondok Pesantren al-Qaumaniyyah Jekulo Kudus mempunyai efek spiritual internal dan eksternal.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan living Quran yang sering digunakan di lingkungan pesantren dan masyarakat luas. Kebijakan yang berbeda membutuhkan waktu yang berbeda untuk diterapkan, dan tradisi yang berbeda mempunyai arti dan tujuan yang berbeda. Teori Konstruksi Sosial Petter Ludwig Berger digunakan dalam penelitian ini. Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi adalah Tiga Fase Teori ini. Surah al-Kahfi dibacakan terlebih dahulu, seperti di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmatul Balighoh, baru setelahnya dibacakan salat Kubro dan salat Basyairul Khairat (Sayyidi Syekh Abdul Qadir al-Jailani). Baik masa pesantren maupun periode setelah Isya merupakan detail yang relevan dalam penelitian yang dilakukan di Al-Hikmatul Balighoh dengan menggunakan pendekatan living Quran.

D. Kerangka Berfikir

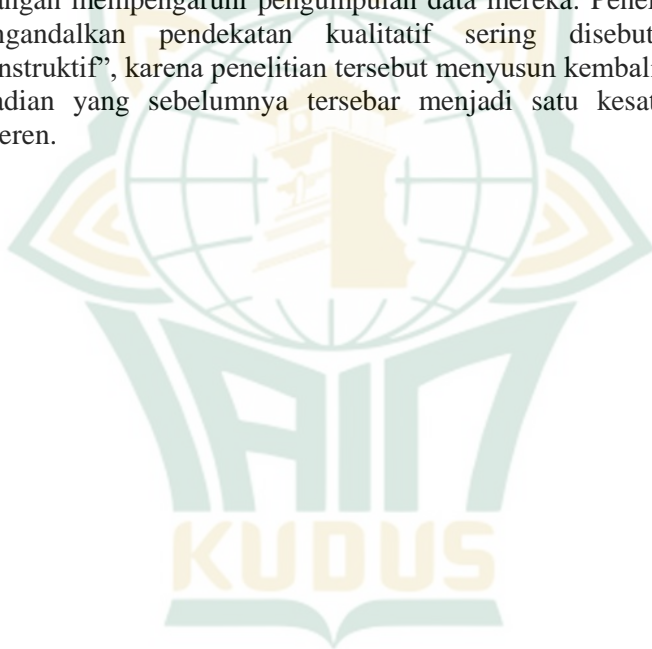
Karena pergeseran paradigma budaya, metode penelitian kualitatif muncul sebagai sarana mempelajari fenomena yang menarik. Pandangan ini memandang realitas sosial sebagai satu kesatuan yang kohesif, penuh gerak dan makna. Penelitian naturalistik mengacu pada bagian dari penelitian kualitatif yang menempatkan fokus pada melakukan penelitian dalam konteks sebenarnya. Karena berasal dari penelitian antropologi budaya, pendekatan ini dikenal juga dengan teknik etnografi.

Penelitian kualitatif berfokus pada mempelajari kejadian alam. Objek hendaknya dipelajari dalam keadaan aslinya, bukan setelah

²³ Muhammad Shidqul Wafa, “Tradisi Wasilah Santri Al-Qaumaniyyah Jekulo Kudus (Studi Living Qur’an)”. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2021.

dimodifikasi oleh peneliti, sehingga kondisi sebelum, selama, dan setelah penelitian semuanya dapat dibandingkan.²⁴

Informasi yang berbeda diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga datanya juga tidak dapat diandalkan. Penelitian sebaiknya dilanjutkan apabila masih terdapat ketidakpastian dan fakta yang belum dapat dipastikan. Untuk mengumpulkan data yang pasti, peneliti menggunakan prosedur triangulasi, yaitu pengumpulan informasi dari beberapa sumber dengan menggunakan beberapa metode sekaligus. Daripada menggunakan prasangka atau kerangka teoritis, peneliti kualitatif membiarkan apa yang mereka temukan di lapangan mempengaruhi pengumpulan data mereka. Penelitian yang mengandalkan pendekatan kualitatif sering disebut sebagai “konstruktif”, karena penelitian tersebut menyusun kembali kejadian-kejadian yang sebelumnya tersebar menjadi satu kesatuan yang koheren.



²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Sofia Yustiyani Suryandari, edisi ke 3 (Bandung: ALFABETA CV, 2017), hlm 8–9.